

Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk*

Gandi Indika Affandi¹, Anif Fatma Chawa², & Astrida Fitri Nuryani³

Perkembangan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember yang semakin lama semakin memprihatinkan. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya sebuah tindakan untuk mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah Konsep habitus, modal dan ranah milik Pierre Bourdieu. *Habitus*, modal dan ranah tidak dapat dipisahkan, *Habitus* yang dilakukan oleh aktor tidak akan berjalan jika tidak diimbangi dengan modal yang dimiliki. Oleh karena itu modal memiliki peran dalam menentukan habitus yang dimiliki oleh aktor tersebut. *Habitus* dan modal dilakukan dalam sebuah ranah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah strategi yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* ialah dengan menggunakan strategi reproduksi dan strategi rekonversi. Dari kedua strategi tersebut PPST Bintang Timur membuat sebuah kegiatan yakni melegalkan PPST Bintang Timur sebagai paguyuban yang sah secara hukum, mengadakan latihan rutin. Selain itu PPST Bintang Timur juga rutin mengadakan kegiatan arisan dan padang bulan.

Kata Kunci: Kesenian *Can Macanan Kadduk*, *Habitus*, Modal, Ranah, Strategi

¹ Email peneliti: gandiaffandi@gmail.com

² Email peneliti: anif_chawa@ub.ac.id

³ Email peneliti: astridafn@ub.ac.id

Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya. Email:

© Gandi Indika Affandi, Anif Fatma Chawa, & Astrida Fitri Nuryani, 2018
Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm.59-69.

Cara mengutip artikel ini, mengacu gaya selikung American Sociological Association (ASA):
Affandi, Gandi Indika., Chawa, Anif Fatma & Nuryani, Astrida Fitri. 2018. "Strategi Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk*" Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya 1(2): 59-69.
DOI:10.21776/ub.sosiologi.jkrbsb.2018.002.2.05

The development of *Can Macanan Kadduk* art performance in Jember District which by time become worthy of concern. Due to the fact that more and more modern pop culture are growing in the society, nowadays people can choose which type of art performance they would try to feature in the events they set. One way to know that the existence of *Can Macanan Kadduk* art performance is becoming less anticipated is that by looking at the level of response which has been accepted by the PPST Bintang Timur. So, there must be an action or a solution towards this problem in order to preserve *Can Macanan Kadduk* art performance existence in Jember residence. The concepts that were used in this research is the *Habitus*, capital and field concept by Pierre Bourdieu. *Habitus* and capital cannot be separated. A habit that is done by one will not run if it is not balanced with the capital owned. Hence, capital has an important role in determining a person's habit. *Habitus* and capital are performed in a certain field. Results show that the strategies of PPST Bintang Timur in defending and preserving *Can Macanan Kadduk* art performance are reproduction and reconversion. From those two strategies, PPST Bintang Timur made an activity that confirms PPST Bintang Timur as a legal organization, creating routine gatherings. Other than that, PPST Bintang Timur also routinely do activities like 'arisan 'padang bulan'.

Keyword: *Can Macanan Kadduk* traditional art, *Habitus*, Capital, Field, Strategy

TANTANGAN KESENIAN CAN MACANAN KADDUK

Kesenian *Can Macanan Kadduk* merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Jember. Kesenian ini menyerupai Kesenian Barongsai dari Negeri Cina. Hal tersebut disebabkan karena dalam pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* dimainkan oleh dua orang. Ada yang menjadi kepala dan ada pula yang menjadi badannya. Seperti yang dimainkan dalam Kesenian Barongsai. Dalam pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* ditampilkan pula kesenian-kesenian dari daerah lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kesenian *Can Macanan Kadduk* merepresentasikan Budaya Pendalungan di Kabupaten Jember.

Kesenian ini merepresentasikan Budaya Pendalungan yang ada di Kabupaten Jember. Penutup pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* ialah ditampilkannya Kesenian Jaranan. Kesenian *Can Macanan Kadduk* berada dalam sebuah paguyuban pencak silat. Salah satu paguyuban pencak silat yang sampai saat ini masih eksis melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* ialah Paguyuban Pencak Silat Tradisional (PPST) Bintang Timur. PPST Bintang Timur merupakan salah satu paguyuban pelestari Kesenian *Can Macanan Kadduk* tertua di Kabupaten Jember.

Saat ini Kesenian *Can Macanan Kadduk* sudah jarang ditampilkan. Hal tersebut karena sudah tidak ada generasi yang melanjutkan Kesenian *Can Macanan Kadduk*, selain itu tidak adanya perhatian dari pemerintah Kabupaten Jember untuk membenahi manajemen pentas Kesenian *Can Macanan Kadduk* (Raharjo, 2003).

Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kembali Kesenian tradisional perlu dilakukan, karena banyak sekali kandungan nilai-nilai positif dalam Kesenian tradisional (Zoebazary, 2017). Dalam konteks Kesenian *Can Macanan Kadduk* di PPST Bintang Timur upaya untuk mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* dilakukan. Beragam upaya mereka lakukan agar keberadaan Kesenian *Can Macanan Kadduk* tetap ada sampai

Untuk mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* PPST Bintang Timur melakukan sebuah tindakan yang dilakukan secara kolektif dan tindakan tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama agar keberadaan Kesenian Tradisional *Can Macanan Kadduk* tetap ada sampai kapanpun.

Menurut peneliti konsep *Habitus*, modal dan ranah dianggap mampu menjelaskan serta menganalisis fokus dalam penelitian ini. Dalam konsep *Habitus* tindakan yang dilakukan oleh aktor, dilakukan untuk menghadapi kehidupan sosial mereka. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh aktor tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh aktor tidak akan berjalan jika tidak memiliki modal yang kuat untuk mendukung tindakan yang dilakukan tersebut. Kemudian tindakan yang dilakukan aktor tersebut dilakukan dalam sebuah ranah yang ada di masyarakat.

Habitus, modal dan ranah tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. *Habitus* dan modal saling berhubungan, *Habitus* yang dimiliki oleh PPST Bintang Timur tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak menggunakan modal yang dimiliki. Kemudian tindakan-tindakan yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dilakukan dalam sebuah ranah yang ada di masyarakat. Sehingga dari kolaborasi antara *Habitus*, modal dan ranah yang dimiliki PPST Bintang Timur menghasilkan sebuah tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember.

Konsep *Habitus* tidak sepenuhnya murni hasil pemikiran Bourdieu, melainkan hasil pemikiran dalam tradisi filsafat. Dalam bahasa latin *Habitus* diartikan sebagai kebiasaan (habitual), penampilan diri (appearance), selain itu dapat pula diartikan sebagai pola

pembawaan yang merujuk pada kondisi tubuh (Fashri, 2007). *Habitus* didefinisikan sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Dalam menghadapi dunia sosialnya, aktor diberikan pola-pola yang terinternalisasi dalam dirinya agar bisa merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial mereka. Melalui pola-pola tersebut aktor dapat memproduksi tindakan dan melakukan penilaian terhadap tindakan tersebut. Dengan kata lain *Habitus* merupakan “produk internalisasi struktur” dunia baru (Bourdieu dalam Ritzer, 2003).

Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur sosial yang ada di masyarakat. Pembagian tersebut didasarkan pada umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi aktor dalam kehidupan sosial mereka. Sehingga *Habitus* yang dimiliki antar aktor akan berbeda-beda bergantung pada posisi mereka dalam kehidupan sosial. Tidak semua aktor memiliki kebiasaan dan posisi yang sama dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini *Habitus* dapat dipahami sebagai fenomena kolektif di masyarakat. Aktor dalam penelitian ini ialah PPST Bintang Timur. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *Habitus* kelompok/kelas.

Habitus yang dimiliki oleh kelompok/kelas merujuk pada fenomena kolektif yang menunjuk pada suatu kelas. *Habitus* kelas merupakan struktur mental yang diinternalisasikan dari kondisi kelas (Bourdieu, 1984). *Habitus* kelas merupakan elemen yang mengorganisasikan praktik sehingga agen-agen yang berada dalam kondisi eksistensi yang sama dapat memproduksi praktik yang sama dan menyanggah status yang sama. Hal tersebut memungkinkan *Habitus* kelas memiliki fungsi dalam menghasilkan praktik. Fungsi yang pertama ialah sebagai sistem yang memproduksi praktik, fungsi yang kedua ialah sebagai sistem skema persepsi dan apresiasi terhadap praktik (Bourdieu, 1984).

Habitus yang terbentuk dalam PPST Bintang Timur, memberikan pola terhadap persepsi (cara pandang), apresiasi (pilihan), dan aksi (tindakan) yang dilakukan oleh seluruh anggota PPST Bintang Timur. Berdasarkan *matrix of perception, appreciation, and action*, penjelasan di atas matriks tersebut dijadikan sebagai dasar peneliti saat melihat strategi yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember.

Persepsi dan apresiasi dalam *Habitus* kelas memberikan skema dalam praktik yang dijalankan. Kemudian ketika Bourdieu memberikan penjelasan bahwa *Habitus* tidak

sepenuhnya ditentukan oleh struktur dan juga agen untuk mendapatkan kembali kebebasannya melalui posisi-posisi yang berada dalam sebuah kehidupan sosial. Maka, situasi seperti ini membuka kesempatan bagi para aktor untuk menggunakan sebuah strategi. Strategi memberikan kekuatan bagi para aktor untuk meningkatkan posisi mereka dalam kehidupan sosial (Fashri, 2007).

Bourdieu mengklasifikasikan strategi kedalam dua tipe, yakni:

1. Strategi Reproduksi (*Reproduction Strategies*)

Strategi ini merujuk pada kumpulan tindakan yang dipersiapkan oleh aktor untuk mempertahankan dan meningkatkan asset-aset yang dimiliki oleh aktor dengan kecenderungan ke arah masa depan. Strategi ini sangat bergantung pada jumlah dan komposisi modal serta sarana reproduksi (hukum waris, pasar tenaga kerja, sistem Pendidikan, dsb).

2. Strategi penukaran kembali (*Reconversion Strategies*)

Strategi ini merujuk pada pergerakan-pergerakan di dalam ruang sosial yang terstruktur dalam dua dimensi, yakni keseluruhan jumlah modal yang terstruktur dan pembentukan jenis modal yang dominan dan yang terdominasi.

Saat menjelaskan mengenai modal (*capital*) Bourdieu berangkat dari konsep masyarakat yang memiliki kelas-kelas sosial (Wacquant: 1992). Aktor akan menempati ruang-ruang sosial yang multidimensional. Ruang tersebut tidak didefinisikan sebagai kelas sosial. Melainkan akumulasi dari setiap jenis modal yang dimiliki oleh aktor.

Menurut Bourdieu Modal (*capital*) digolongkan kedalam empat jenis yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Keempat modal tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Modal-modal tersebut mendukung habitus yang dimiliki oleh PPST Bintang Timur.

Habitus dan modal yang dimiliki oleh PPST Bintang Timur digunakan dalam sebuah ranah atau arena pertarungan. Menurut Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2010) ialah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Ranah merupakan arena perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Ranah dalam penelitian ini ialah masyarakat Pendalungan yang ada di Kabupaten Jember. Hal tersebut didasarkan pada kondisi masyarakat Pendalungan di

Kabupaten Jember yang mulai menerima arus globalisasi sehingga perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan hal-hal yang menjadi identitas mereka. Salah satunya mereka mulai menyukai kesenian pop modern dibandingkan Kesenian *Can Macanan Kadduk* yang merupakan kesenian tradisional khas masyarakat Pendalungan yang ada di Kabupaten Jember.

SEJARAH KESENIAN CAN MACANAN KADDUK

Awal mulanya Kesenian *Can Macanan Kadduk* digunakan oleh seorang petani di daerah Tegal Boto Desa Sumber Sari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember untuk mengusir binatang buas yang selalu merusak lahan pertaniannya. Si petani tersebut membuat sebuah benda untuk menakut-nakuti hewan buas yang akan merusak lahan pertaniannya.

Akhirnya terciptalah benda tersebut yang berupa kepala macan (Harimau). Alasannya karena hewan buas seperti babi hutan akan takut dengan macan. Dan petani tersebut juga membuat badan dari kepala macan tersebut menggunakan *kadduk* (Karung Goni). Kemudian saat petani tersebut melihat ada hewan buas yang akan masuk ke lahan pertanian miliknya ia menggunakan kepala macan dan pakaian yang terbuat dari *kadduk* untuk menakut-nakuti hewan buas tersebut agar tidak merusak lahan pertanian miliknya.

PERKEMBANGAN KESENIAN CAN MACANAN KADDUK

Kesenian *Can Macanan Kadduk* biasanya ditampilkan dalam berbagai acara atau hajatan di masyarakat. Perkembangan Kesenian *Can Macanan Kadduk* yang saat ini memprihatinkan disebabkan banyaknya kesenian atau hiburan yang ada di masyarakat seperti *electone*, orkes dangdut, ataupun yang lainnya. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir ada penurunan jumlah tanggapan yang diterima oleh PPST Bintang Timur. Pada tahun 2017 jumlah tanggapan yang diterima oleh PPST Bintang Timur berjumlah kurang lebih sekitar dua puluh lima tanggapan. P

enurunan jumlah tanggapan tersebut yang diterima oleh PPST Bintang Timur menurut beberapa informan dikarenakan saat ini semakin beragam hiburan atau kesenian yang ditampilkan di masyarakat. Semakin beragamnya kesenian atau hiburan yang ditampilkan di masyarakat mempengaruhi pada selera masyarakat terhadap kesenian atau

hiburan tersebut. Masyarakat bisa memilih untuk menikmati kesenian atau hiburan apa yang mereka sukai. Di sisi lain, ada pula informan yang mengatakan bahwa alasan mengapa semakin lama jumlah tanggapan yang diterima PPST Bintang Timur semakin berkurang karena bisa jadi memang tidak ada hajat di masyarakat atau ada yang memiliki hajat tetapi tidak menampilkan hiburan apapun dalam hajat tersebut.

HABITUS PPST BINTANG TIMUR

Habitus yang terbentuk dalam PPST Bintang Timur, memberikan pola terhadap persepsi (cara pandang), apresiasi (pilihan), dan aksi (tindakan) yang dilakukan oleh seluruh anggota PPST Bintang Timur. Bourdieu menyebutnya sebagai *matrix of perception, appretiation, and action*. Dalam menyikapi perkembangan Kesenian *Can Macanan Kadduk* yang saat ini semakin memprihatinkan, PPST Bintang Timur memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat Kesenian *Can Macanan Kadduk* sebagai kesenian khas masyarakat Pendalungan yang ada di Kabupaten Jember yang itu tidak ada di Kabupaten atau kota yang lain di Indonesia.

Dari cara pandang tersebut tentunya mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dalam mempertahankan serta melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* yang ada di Kabupaten Jember.

Kebiasaan yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur untuk menjaga eksistensi Kesenian *Can Macanan Kadduk* diwujudkan dalam sebuah tindakan kolektif yang dilakukan secara terus menerus, yaitu berlandaskan pengalaman yang mereka miliki. Contohnya adalah kegiatan arisan yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur merupakan hasil dari sejarah dimasa lalu yang dialami oleh PPST Bintang Timur. Seluruh anggota PPST Bintang Timur hanya berkumpul ketika latihan rutin. Selain itu seluruh anggota PPST Bintang Timur akan berkumpul ketika ada tanggapan. Sehingga melalui kegiatan arisan yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur menjadi sarana agar seluruh anggotanya bisa berkumpul sekaligus melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* melalui pertunjukan yang mereka tampilkan ketika arisan.

Kegiatan arisan yang rutin dilakukan oleh PPST Bintang Timur telah dilakukan sejak sebelum tahun 1990 sampai saat ini sebagai salah satu ciri *Habitus* yakni *System of Durable* (sistem yang bertahan lama). Selain itu, karena *Habitus* bersifat *Transposable*, maka kebiasaan

melakukan arisan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali berubah menjadi dua minggu sekali untuk mengakomodasi kesibukan anggota dengan pekerjaan masing-masing, disertai perubahan iuran Rp 25.000,00 menjadi Rp 50.000,00. *Habitus* juga bersifat *Structured Structure* (struktur yang terstruktur), misalnya permintaan mantan Gubernur Jawa Timur agar PPST Bintang Timur membuat dan melakukan kegiatan *padang bulan* setiap satu bulan sekali di alun-alun Kabupaten Jember.

Kebiasaan lain yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur ialah mengadakan latihan rutin setiap malam Jumat bertempat di depan rumah pimpinan PPST Bintang Timur, yang dapat digolongkan sebagai salah satu ciri *Habitus* yakni *System of Durable* (sistem yang bertahan lama). Kegiatan latihan rutin yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dilakukan sejak PPST Bintang Timur berdiri dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih dilaksanakan.

Dari latihan rutin yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur, kegiatan tersebut memenuhi ciri *Habitus* sebagai *Structuring structure* (struktur yang terstruktur). Kegiatan latihan rutin yang dilakukan PPST Bintang Timur dilakukan sejak lama dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih terus dilakukan.

PEMANFAATAN MODAL PPST BINTANG TIMUR

Tidak akan ada *Habitus* tanpa modal aktor. Dalam penelitian ini modal berfungsi membentuk dan mendukung *Habitus* PPST Bintang Timur dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember. Empat modal yang digunakan PPST Bintang Timur dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan, antara lain modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi yang dimiliki dan digunakan oleh PPST Bintang Timur ialah anggota yang berjumlah kurang lebih enam puluh orang, selain itu peralatan dan perlengkapan pertunjukan seperti kostum, alat musik, *sound system*, serta yang lainnya.

Modal budaya yang digunakan PPST Bintang Timur masih berhubungan dengan modal ekonomi yakni kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seluruh anggota PPST Bintang dalam menyajikan pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk*. Modal budaya ini juga berkaitan dengan *habitus* yang dimiliki oleh PPST Bintang Timur yakni kebiasaan mengadakan latihan rutin.

Modal sosial yang dimiliki dan digunakan oleh PPST Bintang Timur ialah adanya relasi antara PPST Bintang Timur dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten

Jember, Bupati Kabupaten Jember, dan instansi-instansi lain, serta sanggar seni maupun komunitas lain di Kabupaten Jember.

Modal simbolik PPST Bintang Timur berupa pengakuan secara hukum bahwa PPST Bintang Timur, dikenalnya paguyuban oleh masyarakat, dan penghargaan yang diterima PPST Bintang Timur dari Pemerintah Kabupaten Jember melalui Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP).

RANAH PPST BINTANG TIMUR

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur dalam sebuah ranah atau medan pertarungan, yaitu masyarakat Pendalungan yang ada di Kabupaten Jember.

Beragam budaya melebur menjadi satu di masyarakat ini, sehingga setiap anggotanya memiliki selera masing-masing dalam hal kesenian tradisional. PPST Bintang Timur memiliki beban yang cukup berat dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* ditengah kondisi masyarakat Pendalungan yang memiliki selera yang bermacam-macam. Maka dari itu, dalam sajian pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk* tetap dinikmati oleh masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember kesenian-kesenian tradisional dari beberapa daerah seperti Banyuwangi, Bali, Jawa (Mataraman), dan yang lainnya.

STRATEGI PPST BINTANG TIMUR

Strategi yang digunakan PPST Bintang Timur dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian *Can Macanan Kadduk* di Kabupaten Jember ialah dengan menggunakan strategi reproduksi dan strategi rekonversi. Strategi reproduksi yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur ialah dengan melegalkan PPST Bintang Timur sebagai paguyuban yang sah secara hukum. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan modal simbolik yang dimiliki. Selain itu strategi reproduksi yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur ialah dengan mengadakan latihan rutin untuk mempertahankan dan meningkatkan modal ekonomi dan budaya yang dimiliki. Melalui latihan rutin pula, PPST Bintang Timur mereproduksi pengetahuan yang dimiliki kepada anak kecil yang mengikuti latihan rutin tersebut. Kegiatan tersebut sekaligus sebagai bentuk regenerasi yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur.

Selain strategi reproduksi, PPST Bintang Timur juga melakukan strategi rekonversi. Melalui kegiatan arisan dan *padang bulan* yang dilakukan, PPST Bintang Timur berusaha merubah modal ekonomi dan budaya yang digunakan dalam dua kegiatan tersebut menjadi modal simbolik. Kegiatan arisan dan *padang bulan* yang dilakukan oleh PPST Bintang Timur memanfaatkan modal ekonomi berupa anggota dan peralatan serta perlengkapan pertunjukan. Sedangkan modal budaya yang digunakan ialah kemampuan dan keahlian yang dimiliki anggota dalam menampilkan pertunjukan Kesenian *Can Macanan Kadduk*. Dari situ PPST Bintang Timur berusaha mengubahnya menjadi modal simbolik berupa status agar PPST Bintang Timur semakin dikenal oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alim, M. S., Prasetyo, Y., & Indrawanto, S. 2014. Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995. *GENTA Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo* 2 (2): 194-206
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: JUXTAPOSE.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Yudha M.P. 2017. *Republika*, 7 Februari. "Budaya Pendalungan Dikenalkan di Objek Wisata. Jember, Jawa Timur, Indonesia."
(<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/02/07/okztvt284-budaya-Pendalungan-dikenalkan-di-objek-wisata>)

- Raharjo, Christianto. 2003. Liputan6, 15 Mei. "Macanan Kaduk, Kesenian Tertua Jember Terancam Punah. Jember, Jawa Timur, Indonesia."
(<https://www.liputan6.com/news/read/54664/macanan-kaduk-kesenian-tertua-jember-terancam-punah>)
- Rezananta, Reynaldo. 2017. *Pemertahanan Tradisi Wayang Topeng Malang dalam Bersih Dusun Kedungmonggo*. Skripsi, Universitas Brawijaya
- Ritzer, George, Goodman, Douglas, J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Septiyan, Dadang D. 2016. Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarangan. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 1(2): 171-172.
- Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor:Kelompok Dokumentasi Ilmu-ilmu Sosial.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional. Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Sumarjo, Jacob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern, Jilid 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Yin, Robert, K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yoeti, Oka A. 1985. *Cultural: Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoebazarry, Muhammad I. 2017. *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal*